

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia didunia banyak diwarnai oleh berbagai aspek permasalahan dan salah satu aspek permasalahan itu adalah masalah mengenai pendidikan, karena pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia yang hidup di dunia. Pendidikan sangat menentukan perkembangan dan pembangunan bangsa sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dengan rumusan : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokratis dan bertanggung jawab.” Menurut Wahyudin (2008: 4) tujuan pendidikan umumnya adalah agar para peserta didik penganut agama yang taat, mampu hidup bermasyarakat sesuai tatanan masyarakat yang berlaku saat itu, mampu membela diri dan membela Negara.

Dalam mewujudkan siswa yang bertanggung jawab, beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dibutuhkan peranan guru. Menurut Hernawan (2010: 9) guru menempati posisi

kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan optimal. Di samping guru faktor yang lainnya adalah sarana pendidikan yang memadai.

Menurut Munandar (2004: 6) bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan aktualisasi diri terutama bagi perkembangan bangsa dan negara. Oleh karena itu, kemajuan suatu bangsa tergantung dari bagaimana bangsa tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia.

Dalam hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada masyarakat terutama siswa. Untuk mencapai hal tersebut, pendidikan formal merupakan salah satu jalur utama untuk meningkatkan potensi yang dimiliki siswa, karena pendidikan formal memiliki jenjang mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana belajar dan kemampuan guru dalam mengembangkan motivasi siswa untuk belajar serta mendorong siswa untuk memahami inti pokok yang tersurat dalam materi.

Masalah rendahnya hasil belajar siswa terutama dalam pelajaran IPS, tidak dapat dilepaskan dari lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Gejala rendahnya hasil belajar siswa tersebut karena guru masih mendominasi pembelajaran dengan menggunakan model ceramah sehingga hal ini mendorong siswa kurang mengembangkan kemampuan dan pengalaman belajar dalam mengidentifikasi berbagai masalah-masalah nilai yang berkembang dalam masyarakat, mengumpulkan data, dan mengkaji dalam materi-materi pelajaran.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk menyikapi polemik tentang rendahnya mutu pendidikan tersebut yaitu bagaimana proses pembelajaran baik dan dapat meningkatkan semangat siswa untuk belajar. Silberman (dalam Arikunto, 2002:15) “belajar aktif tidak dapat terjadi tanpa peristiwa siswa.” Didalam proses belajar tanpa partisipasi siswa, pengajaran didalam kelas tidak akan memberikan hasil yang baik.

Proses pembelajaran yang aktif, perlu memepertimbangkan aspek perkembangan siswa, terkait potensi dan minat belajar siswa. Selain itu dapat menemukan model pembelajan yang sesuai dengan materi. Salah satu model pembelajaran adalah penerapan model JIGSAW.

Menurut Nur Asma (2006: 72) model JIGSAW adalah model yang dapat digunakan bilamana materi yang harus dikaji berbentuk narasi tertulis. Model ini paling cocok digunakan dalam pelajaran-pelajaran semacam kajian-kajian sosial, sastra, beberapa bagian ilmu pengetahuan dan berbagai bidang terkait yang tujuan pembelajarannya adalah pemerolehan konsep bukan keterampilan. Dalam model pembelajaran ini, siswa bekerja dalam tim-tim yang bersifat heterogen. Strategi yang dilakukan adalah belajar kooperatif atau pembagian kelompok dalam belajar.

Nurhadi dan Senduk (2003:20) belajar kooperatif (*cooperative learning*) adalah pembelajaran yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar mencapai tujuan pembelajaran.

Kooperatif tipe JIGSAW merupakan pengalaman belajar yang memberikan keleluasaan kepada siswa mencari sendiri jawaban suatu masalah. Siswa belajar memecahkan masalah antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya sehingga membuat sesuatu yang menantang siswa dalam proses belajar. Seiring dengan itu, menurut Nurhadi (2004:1) bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek akan tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang termasuk mengaplikasikan materi atau ilmu yang diperolehnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan model ini, pembelajaran siswa lebih dapat membangun kerjasama, sehingga pembelajaran lebih mudah dipecahkan dan dipahami. Model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW dapat membuat siswa termotivasi melakukan interaksi pembelajaran dan dapat menemukan ide-ide baru.

Kenyataan menunjukkan pada proses pembelajan IPS terutama materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia, siswa kurang termotivasi untuk belajar. Selain konsep dalam materi ini sangat sulit dipahami juga disebabkan kurangnya guru menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif, dampaknya pada hasil belajar siswa yang masih rendah. Hal ini terjadi di kelas V SDN 2 Kayubulan memiliki permasalahan yakni hasil belajar yang kurang mencapai standar ketuntasan minimal 75 %, dan kurang

berminatnya siswa pada pelajaran IPS, hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang rendah dari 30 siswa di kelas V yang mencapai ketuntasan adalah 30% atau 9 orang dan siswa yang belum berhasil sebanyak 70% atau 21 orang.

Perbandingan antara siswa yang berhasil dan yang belum berhasil mencapai ketuntasan yang tidak seimbang, hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang belum efektif, siswa belum mampu memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam bentuk tugas, selain itu siswa tidak mempunyai keberanian mengungkapkan pendapatnya sendiri dan pembelajaran lebih didominasi oleh siswa yang berprestasi.

Beritik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin melihat langsung proses hasil belajar siswa. Penulis mengangkat permasalahan ini sebab selama ini antara harapan yang diinginkan dan kenyataan yang ada berbeda, oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan formulasi judul *“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe JIGSAW Di Kelas V SDN 2 Kayubulan Kec.Limboto Kabupaten Gorontalo”*

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Guru kurang variatif dalam menggunakan model pembelajaran.
- 2) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS rendah.
- 3) Siswa lebih cenderung pasif

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe JIGSAW dapat meningkatkan hasil belajar siswa, di Kelas V SDN 2 Kayubulan Kec.Limboto Kabupaten Gorontalo?”

1.4 Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi masalah hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS pada materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia, maka perlu digunakan model kooperatif tipe JIGSAW. Penerapan tindakan dilakukan pada setiap siklus Pembelajaran, dengan ketentuan siklus I belum berhasil maka dilanjutkan pada siklus 2 dan seterusnya sehingga hasil yang diperoleh mencapai ketuntasan yang diharapkan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 2 Kayubulan disamping itu dapat memperoleh gambaran umum tentang solusi terbaik guna meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V melalui pembelajaran kooperatif model jigsaw.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan akan memberikan manfaat yang cukup berarti untuk:

1. Bagi Guru

Hasil refleksi yang dilakukan secara kolaboratif dijadikan acuan untuk memperbaiki strategi pembelajaran sesuai dengan masalah yang dihadapi dikelas.

2. Bagi Siswa

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan dan kreativitas pada proses pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini merupakan sumbangan pikiran yang bermakna bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada umumnya dan peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada khususnya.

4. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini menjadi bahan masukan terutama bagi penulis dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam hal penelitian.